



ANALISIS *LOCATION QUOTIENT* (LQ) TANAMAN TEBU (*Saccharum officinarum L*) di PROVINSI JAWA TENGAH

Winda Widyastuti¹, Muhamad Imanuddin²

Corresponding author: winda.widyastuti@umk.ac.id

ABSTRACT

Central Java Province is a center for sugarcane development aimed at increasing sugar production. However, to achieve the goal of increasing sugar production, more in-depth information is needed about the regencies/cities in Central Java Province that serve as the main basis for sugarcane cultivation. Therefore, this research aims to identify regions with significant potential for sugarcane cultivation. The method used in the analysis is the *Location Quotient* (LQ) Analysis, using secondary data on the area planted and sugarcane production for the past five years, from 2018 to 2022. Based on the research results analyzed with *Location Quotient* (LQ), it can be concluded that there are twelve regencies/cities with the largest area of sugarcane cultivation. These are Kudus Regency, Blora Regency, Pati Regency, Sragen Regency, Rembang Regency, Karanganyar Regency, Tegal Regency, Sukoharjo Regency, Grobogan Regency, Brebes Regency, Batang Regency, and Semarang City, which have significant sugarcane cultivation areas. Furthermore, the LQ analysis also indicates eleven regencies/cities with the largest basis of sugarcane production, including Kudus Regency, Blora Regency, Pati Regency, Sragen Regency, Rembang Regency, Karanganyar Regency, Tegal Regency, Sukoharjo Regency, Grobogan Regency, Brebes Regency, and Batang Regency.

68

Keywords: Sugarcane, Location Quotient (LQ), Base Sector.

ABSTRAK

Provinsi Jawa Tengah merupakan pusat pengembangan tebu yang bertujuan untuk meningkatkan produksi gula. Namun, untuk mencapai tujuan meningkatkan produksi gula tersebut, perlu adanya informasi yang lebih mendalam mengenai kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi basis utama dalam penanaman tanaman tebu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah yang memiliki potensi besar dalam penanaman tanaman tebu. Metode yang digunakan dalam analisis adalah Analisis *Location Quotient* (LQ) dengan menggunakan data sekunder mengenai luas tanam dan produksi tanaman tebu selama lima tahun terakhir, dimulai tahun 2018 hingga 2022. Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dengan *Location Quotient* (LQ), dapat disimpulkan bahwa terdapat dua belas kabupaten/kota dengan basis luas tanam terbesar untuk tanaman tebu. Kabupaten Kudus, Kabupaten Blora, Kabupaten Pati, Kabupaten Sragen, Kabupaten Rembang, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Tegal, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Brebes,

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muria Kudus

Kabupaten Batang, dan Kota Semarang menjadi daerah-daerah yang memiliki luas tanam tebu yang signifikan. Selain itu, hasil analisis LQ juga menunjukkan sebelas kabupaten/kota dengan basis produksi tebu terbesar, yang meliputi Kabupaten Kudus, Kabupaten Blora, Kabupaten Pati, Kabupaten Sragen, Kabupaten Rembang, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Tegal, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Batang.

Keywords: Tebu, Location Quotient (LQ), Sektor Basis

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat secara langsung dan memberi kontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Tarigan, 2005). Pertanian sendiri dibagi menjadi dua yaitu pertanian dalam arti luas dan pertanian dalam arti sempit. Pertanian dalam arti sempit dapat diartikan suatu budidaya tanaman kedalam suatu lahan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan manusia, sementara pertanian dalam arti luas adalah semua yang mencakup kegiatan pertanian yang terdiri dari subsektor. Subsektor pertanian terdiri dari yaitu subsektor pangan dan hortikultura, subsektor peternakan, sub sektor perikanan, subsektor kehutanan dan subsektor perkebunan (Rompas et al., 2015).

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran sebagai sumber devisa negara dan sumber pendapatan masyarakat. Agribisnis pekebunan berperan penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia karena dari sektor perkebunan dapat meningkatkan devisa negara secara signifikan (Suwanto et al., 2014). Peningkatan produksi dapat mendukung devisa Negara, hal ini disebabkan karena adanya perkembangan baik dalam segi teknis maupun nonteknis. Perkembangan dari segi teknis mencakup meluasnya areal lahan dan semakin meningkatnya teknologi produksi yang digunakan.

Sedangkan dari segi nonteknis mencakup semakin intensnya pelatihan yang diberikan kepada SDM Petani, manajemen yang semakin baik dan juga adanya peran kelembagaan agribisnis petani (Jamil et al., 2011).

Industri perkebunan turut serta dalam partisipasi pertumbuhan ekonomi lapangan kerja dan juga pendorong perbaikan distribusi pendapatan. Pembangunan sektor ekonomi tidak luput dari peran pengembangan pertanian dibidang perkebunan. Hasil produksi dari bidang perkebunan dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam peningkatan devisa negara. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), subsektor perkebunan berperan penting bagi perekonomian masyarakat. Subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja yang besar bagi petani maupun pada perusahaan industri. Komoditas perkebunan yang ada di Indonesia sangat beragam seperti karet, kopi, kakao, kelapa sawit, tebu dan lainnya.

Kementerian Pertanian terus berupaya mengembangkan komoditi tebu di wilayah sentra-sentra pengembangan tebu melalui alokasi anggaran dan kegiatan yang ditujukan untuk peningkatan produksi gula. Wilayah provinsi yang dijadikan sentra pengembangan tebu antara lain Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI. Yogyakarta, Sulawesi Selatan dan Gorontalo (Kementrian Pertanian, 2015).

Diperlukan penelitian yang lebih menyeluruh tentang kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki sektor komoditas tebu sebagai basis potensial yang dapat dikembangkan. Untuk itu, penelitian ini mengambil judul “Analisis *Location Quotient* (LQ) Tanaman Tebu di Provinsi Jawa Tengah”. Tujuan penelitian ini, sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan, adalah untuk mengidentifikasi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi basis utama dalam penanaman tanaman tebu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Tengah dengan alasan bahwa provinsi ini memiliki potensi dan menjadi salah satu pusat pertumbuhan tanaman tebu di Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive*, dengan pertimbangan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk pengembangan sektor tersebut. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi pemerintah terkait, termasuk Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, serta instansi lain yang relevan. Data sekunder tersebut meliputi serangkaian data time series mengenai luas tanam dan produksi tanaman tebu di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 5 tahun dari tahun 2018 hingga 2022.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif sebagai pendekatan penelitian. Metode ini melibatkan analisis data yang

menggunakan angka atau nilai, yang kemudian ditambahkan dengan informasi berupa frase untuk menjelaskan data secara kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ) yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor unggulan atau sektor perekonomian suatu daerah. Sektor unggulan yang berkembang dengan baik akan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal (Kuncoro, 2004; Wijaya & Marseto, 2022).

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Besarnya nilai LQ di peroleh dari persamaan berikut (Tarigan, 2018):

a. Luas Tanam

$$LQ = \frac{y_i/y_j}{Y_i/Y_j} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

LQ = Indeks *Location Quotient* tanaman tebu di kabupaten/kota j Propinsi Jawa Tengah

y_i = Nilai luas tanam tanaman tebu pada tingkat kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah (Ha)

y_j = Nilai total luas tanam komoditas perkebunan pada tingkat kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah (Ha)

Y_i = Nilai luas tanam tanaman tebu pada tingkat provinsi Jawa Tengah (Ha)

Y_j = Nilai total luas tanam komoditas perkebunan pada tingkat provinsi Jawa Tengah (Ha)

b. Produksi

$$LQ = \frac{y_i/y_j}{Y_i/Y_j} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

LQ = Indeks *Location Quotient* tanaman tebu di kabupaten/kota j Provinsi Jawa Tengah

y_i = Nilai produksi tanaman tebu pada tingkat kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah (ton)

y_j = Nilai total produksi komoditas perkebunan pada tingkat kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah (ton)

Y_i = Nilai produksi tanaman tebu pada tingkat provinsi Jawa Tengah (ton)

Y_j = Nilai total produksi komoditas perkebunan pada tingkat provinsi Jawa Tengah (ton)

Kriteria:

- a. Jika nilai $LQ > 1$ menunjukkan tanaman tebu tersebut termasuk dalam komoditas utama atau sektor yang dianggap sebagai basis di wilayah tersebut.
- b. Jika nilai $LQ < 1$ menunjukkan tanaman tebu tersebut bukan termasuk dalam komoditas utama atau sektor yang dianggap sebagai non basis di wilayah tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Tanaman Tebu di Provinsi Jawa Tengah

Potensi pertanian di Jawa Tengah sangat menguntungkan berkat keadaan alam yang subur, memungkinkan berbagai jenis tanaman tumbuh dengan subur. Salah satu komoditas unggulan di sektor pertanian di Jawa Tengah adalah tanaman tebu.

Tanaman ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi primadona bagi para petani di wilayah tersebut. Kelebihan utama tanaman tebu adalah kemampuannya untuk tumbuh dengan baik di dataran tinggi maupun dataran rendah, sehingga tersebar luas di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Nur Hidayah & Tallo, 2020). Penelitian telah mengungkapkan bahwa tanaman tebu ditanam di sebagian besar wilayah Jawa Tengah, kecuali di Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Demak, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal (Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan apakah suatu kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam sektor basis atau non-basis dalam hal produksi tanaman tebu. Jika nilai $LQ > 1$, maka wilayah tersebut dianggap sebagai sektor basis dengan luas tanam dan produksi tanaman tebu yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$, wilayah tersebut dianggap sebagai sektor non-basis dengan luas tanam dan produksi tanaman tebu yang lebih rendah (Safrizal & Shalil, 2019). Pemerintah menggunakan analisis ini sebagai salah satu cara untuk mengetahui kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi sektor basis dalam produksi tanaman tebu, sehingga dapat menentukan kebijakan pengembangan yang tepat untuk sektor tersebut di setiap kabupaten/kota.

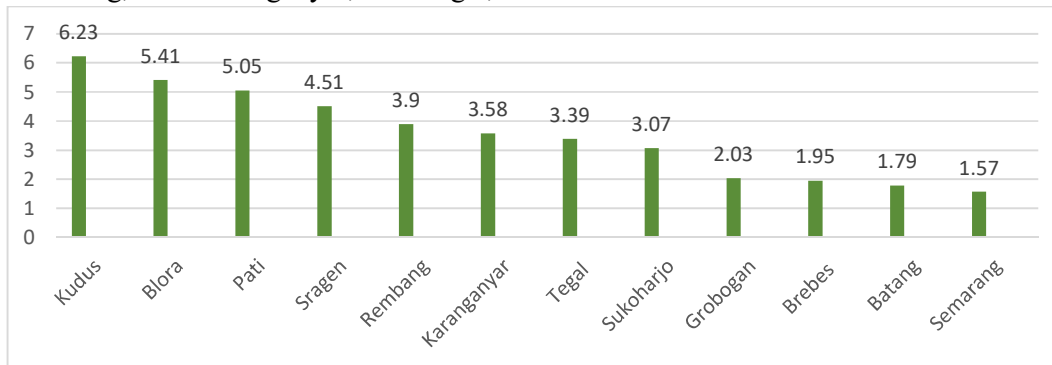
1. Analisis *Location Quotient* (LQ) Luas Tanam Komoditas tanaman Tebu Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap luas tanam komoditas tanaman tebu dari tahun 2018-2022 di

29 kabupaten dan 6 kota di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan adanya 11 Kabupaten dan 1 Kota yang termasuk dalam sektor basis. Kabupaten tersebut antara lain Kudus, Blora, Pati, Sragen, Rembang, Karanganyar, Tegal,

Sukoharjo, Grobogan, Brebes, Batang, dan Kota Semarang.

Gambar 1 menunjukkan 12 kabupaten/kota yang memiliki sector ba-

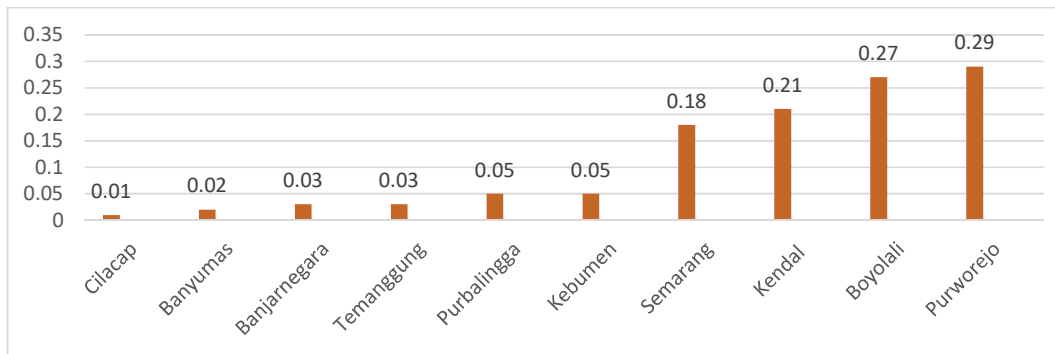


Gambar 1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Sektor Basis Luas Tanam Komoditas Tanaman Tebu Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

Sumber: BPS Jawa Tengah Di Olah Peneliti

sis dengan luas tanam komoditas tanaman tebu. Terlihat bahwa terdapat 5 kabupaten dengan nilai *Location Quotient* (LQ) tertinggi dalam sektor basis luas tanam tanaman tebu. Kabupaten Kudus memiliki LQ sebesar 6,23, Kabupaten Blora sebesar 5,41, Kabupaten Pati sebesar 5,05, Kabupaten Sragen sebesar 4,51, dan Kabupaten Rembang sebesar 3,90. Hal ini menunjukkan bahwa kelima kabupaten tersebut memiliki tingkat produksi tanaman tebu yang signifikan di bandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, kabupaten-kabupaten ini merupakan kandidat yang layak untuk pengembangan lebih lanjut dalam sektor pertanian tebu.

Berdasarkan hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) dari luas tanam komoditas tanaman tebu di 29 kabupaten dan 6 kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2018-2022, terdapat 16 kabupaten yang termasuk dalam sektor non basis. Kabupaten-kabupaten tersebut adalah Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemasang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Jepara, Kabupaten Magelang, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banjar



Gambar 2. Nilai *Location Quotient* (LQ) Sektor Non Basis Luas Tanam Komoditas Tanaman Tebu Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

Sumber: BPS Jawa Tengah Di Olah Peneliti

negara, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Cilacap.

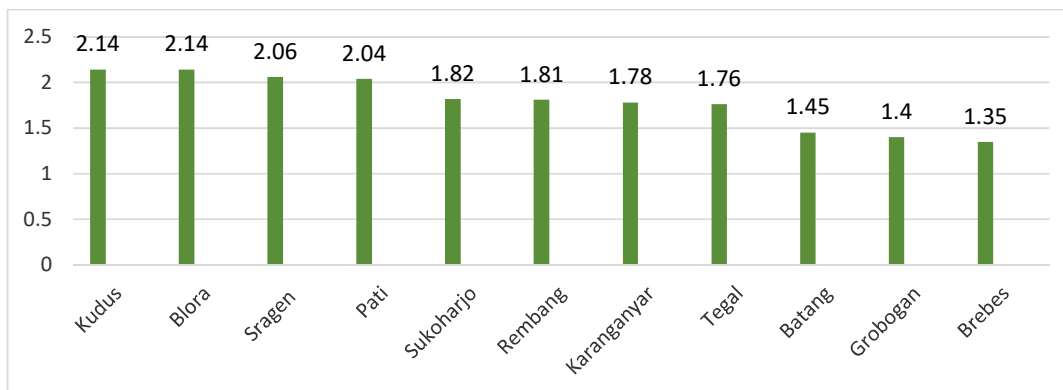
Gambar 2 menunjukkan bahwa kabupaten-kabupaten yang memiliki sektor non basis luas tanam tanaman tebu yang relatif rendah dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Berdasarkan Gambar 2, diperoleh hasil *Location Quotient* (LQ) sektor non basis luas tanam tanaman tebu untuk 5 kabupaten terendah di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap memiliki LQ sebesar 0,01, Kabupaten Banyumas sebesar 0,02, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Temanggung sebesar 0,03, dan Kabupaten Purbalingga sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kelima kabupaten tersebut memiliki kontribusi yang rendah dalam luas tanam komoditas tanaman tebu dan memerlukan pengembangan lebih lanjut. Dengan mengembangkan sektor tanaman tebu di kabupaten-kabupaten tersebut, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan lokal kabupaten tersebut dan bahkan memenuhi kebutuhan daerah lain.

2. Analisis *Location Quotient* (LQ) Produksi Komoditas Tanaman

Tebu Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

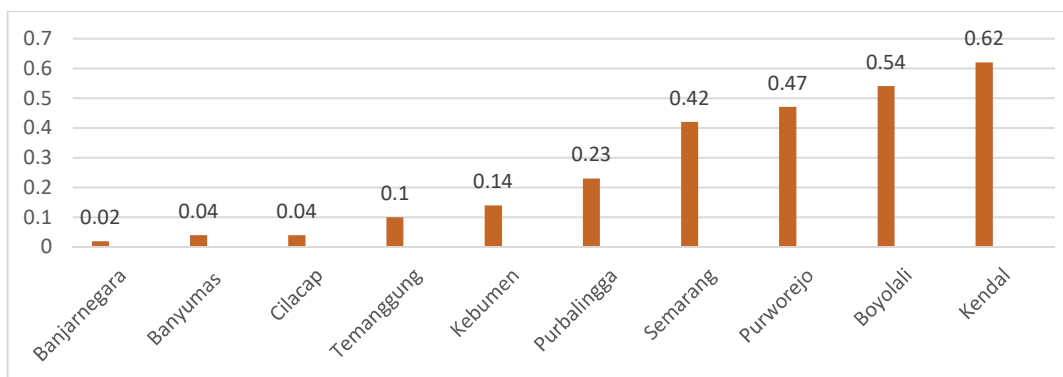
Berdasarkan analisis menggunakan *Location Quotient* (LQ) pada produksi komoditas tanaman tebu di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2018 hingga 2022, terdapat 11 kabupaten yang menjadi basis utama produksi tanaman tebu. Kabupaten-kabupaten tersebut meliputi Kudus, Blora, Pati, Sragen, Rembang, Karanganyar, Tegal, Sukoharjo, Grobogan, Brebes, dan Batang.

Gambar 3 menunjukkan keberadaan 11 kabupaten yang menjadi basis utama produksi tanaman tebu. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) untuk sektor basis produksi tanaman tebu di Jawa Tengah menunjukkan terdapat lima kabupaten dengan LQ tertinggi, yaitu Kudus dan Blora dengan LQ 2,14, Sragen dengan LQ 2,06, Pati dengan LQ 2,04, dan Sukoharjo dengan LQ 1,82. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa kelima kabupaten tersebut memiliki sektor basis yang kuat dalam produksi tanaman tebu. Oleh karena itu, kabupaten-kabupaten ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut



Gambar 3. Nilai *Location Quotient* (LQ) Sektor Basis Produksi Komoditas Tanaman Tebu Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

Sumber: BPS Jawa Tengah Di Olah Peneliti



Gambar 4. Nilai *Location Quotient* (LQ) Sektor Non Basis Produksi Komoditas Tanaman Tebu Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

Sumber: BPS Jawa Tengah Di Olah Peneliti

dalam sektor tanaman tebu.

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) Gambar 4, terdapat 17 Kabupaten/Kota yang memiliki sektor non basis produksi tebu, yaitu Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Jepara, Kabupaten Klaten, Kota Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Kendal, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Semarang, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Cilacap, Kabupaten

Banyumas, dan Kabupaten Banjarnegara. Namun, dari grafik yang tersedia, terlihat bahwa terdapat 10 Kabupaten/Kota dengan tingkat produksi tanaman tebu non-basis terendah.

Pembahasan Analisis *Location Quotient* (LQ) Tanaman Tebu Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) luas tanam dan produksi, terlihat bahwa Kota Semarang di Provinsi Jawa Tengah memiliki luas

tanam yang cukup besar namun tidak memiliki sektor basis produksi yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh kondisi alam yang tidak mendukung pertumbuhan tanaman tebu, sehingga produksi menjadi kurang baik dan petani mengalami gagal panen. Pengaruh nilai pembagi juga berperan dalam hasil sektor basis/non-basis kabupaten/kota. Pada tingkat kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, nilai total produksi komoditas perkebunan memiliki pengaruh yang signifikan. Jika nilai total produksi komoditas perkebunan rendah pada tingkat kabupaten/kota, maka nilai sektor basis kabupaten/kota akan lebih besar. Sebaliknya, jika nilai total produksi komoditas perkebunan tinggi pada tingkat kabupaten/kota, maka sektor non-basis kabupaten/kota akan lebih dominan di Provinsi Jawa Tengah.

Karena itu, pemerintah perlu lebih hati-hati dalam menentukan kebijakan pengembangan dengan memperhatikan potensi pertanian berdasarkan kondisi alam setiap kabupaten/kota. Peran pemerintah sangat penting dalam memberikan bantuan kepada petani tebu, tidak hanya dalam hal perluasan lahan dan penyuluhan langsung, tetapi juga dalam bentuk bantuan bibit, pupuk, insektisida, mulsa, serta pelatihan kepada petani tebu. Pemerintah juga harus menyediakan alat yang diperlukan oleh petani agar mereka dapat mengoptimalkan lahan yang memiliki potensi sebagai sektor basis untuk meningkatkan produksi tebu. Dengan demikian, jika kota tersebut berkembang menjadi kabupaten dengan sektor basis produksi, maka akan terjadi peningkatan produksi di daerah tersebut pada tahun 2021 dan 2022.

Dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas tebu serta

gula, pemerintah Provinsi Jawa Tengah bekerja sama dengan perusahaan gula menjalankan program pengembangan tanaman tebu. Program ini melibatkan pengembangan sumber kebun benih serta intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman tebu. Salah satu program pengembangan tebu tahun 2023 yang diumumkan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah adalah melalui intensifikasi, di mana pupuk ZA akan diberikan kepada petani tebu seluas 10 hektar. Salah satu lokasi implementasi program ini adalah di Kelompok Tani Sido Mukti, Desa Geneng, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Untuk menjalankan kegiatan ini dengan tepat sasaran, data Calon Petani Calon Lahan (CPCL) yang akurat dan terpercaya sangat diperlukan. Proses identifikasi CPCL harus dilakukan dengan teliti, mulai dari administrasi kelembagaan petani hingga kondisi pertanaman tebu yang dimiliki petani. Hal ini dilakukan dalam rangka kegiatan intensifikasi pengembangan tanaman tebu di Jawa Tengah, dengan tujuan meningkatkan produksi, produktivitas, dan rendemen tebu pada tingkat petani (Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Setelah melalui penelitian legal, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah memberikan persetujuan untuk mengalokasikan kawasan hutan seluas 8.000 hektar pada tahun 2021 sebagai lahan untuk pertanaman tebu. Selanjutnya, secara bertahap, akan ada pengembangan tanaman tebu secara mandiri di lahan seluas 18.256 hektar di kawasan hutan hingga tahun 2024. Pada tahun 2022, ekspansi pengembangan agroforestri tebu mandiri ini akan dilanjutkan dengan luas lahan 1.758 hektar di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Perhutani, 2022).

Perluasan areal tebu juga didukung oleh PT Perkebunan Nusantara IX (PTPN IX) sebagai anak perusahaan PTPN III (Persero) Holding Perkebunan bersama dengan Pemkab Pemalang yang melakukan penanaman tebu perdana dalam rangka sinergi kerjasama perluasan area tebu di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Penanaman tebu perdana dilaksanakan di area seluas 10 hektar yang terletak di Desa Banglarangan, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang.

PT Perkebunan Nusantara IX (PTPN IX) dan Pemerintah Kabupaten Pemalang juga bekerjasama untuk memperluas areal pertanian tebu di Provinsi Jawa Tengah. Mereka baru saja melakukan penanaman tebu pertama di Desa Banglarangan, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang. Penanaman ini dilakukan di lahan seluas 10 hektar dan merupakan langkah awal dalam sinergi kerjasama mereka untuk memperluas area penanaman tebu (Pemalangkab, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terkait tanaman tebu di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2018 hingga 2022, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Dalam analisis LQ terhadap 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, terdapat 12 kabupaten/kota yang menjadi sektor basis dalam luas tanam tanaman tebu. Kabupaten-kabupaten tersebut antara lain Kabupaten Kudus, Kabupaten Blora, Kabupaten Pati, Kabupaten Sragen, Kabupaten Rembang, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Tegal, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Brebes, Kabupaten Batang, dan Kota Semarang.

2. Dari 35 kabupaten/kota yang dianalisis, terdapat 11 kabupaten yang merupakan sektor basis dalam produksi tebu di Provinsi Jawa Tengah pada periode 2018-2022. Kabupaten-kabupaten tersebut mencakup Kabupaten Kudus, Kabupaten Blora, Kabupaten Pati, Kabupaten Sragen, Kabupaten Rembang, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Tegal, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Batang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Jawa Tengah dalam angka Tahun 2023*.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Upaya Peningkatan Produksi, Produktivitas Dan Rendemen Tebu Di Kelompok Tani Sidomukti Kabupaten Jepara*.
- Jamil, M., Budi, S., & Devi Indriana. (2011). Peranan Koperasi Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kakao (Studi Kasus: Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen). *Agriфо*, 7(1), 15–16.
- Kementrian Pertanian. (2015). *Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2015-2019*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kuncoro, M. (2004). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP AMP YKPN.
- Nur Hidayah, R. A. D., & Tallo, A. J. (2020). Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson, Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Aksara: Jurnal*

Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(3), 339.
<https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.339-350.2020>

Pemalangkab. (2022). *Wujudkan Swasembada Gula, PTPN Gandeng Pemalang Perluas Areal Tebu*. Pemalangkab.Go.Id.

Perhutani. (2022). *Menuju Swasembada Gula 2025, Perhutani Panen Tebu Perdana*.

77

Rompas, J., Engka, D., & Tolosang, K. (2015). Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 124–136.

Safrizal, A., & Shalil, O. (2019). Aplikasi Metode Location

Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Palawija Unggulan pada Provinsi Sulawesi Barat. *INA-Rxiv.*, Desember 2, 1–9.

Suwarto, Octavianty, Y., & Hermawati, S. (2014). *Top 15 Tanaman Perkebunan* (1st ed.). Penebar Swadaya.

Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.

Tarigan, R. (2018). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. (Revisi). Bumi Aksara.

Wijaya, I. A., & Marseto, M. (2022). Analisis potensi sektor ekonomi (location quotient, shift share, dan tipology klassen). *Kinerja*, 19(1), 63–70.
<https://doi.org/10.30872/jkin.v19i1.10902>